



## Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani “Moliuto Jaya II” dalam Penguatan Agribisnis Jagung di Desa Poduwoma

### *Enhancing the Capacity of the “Moliuto Jaya II” Farmer Group in Strengthening Corn Agribusiness in Poduwoma Village*

Asda Rauf<sup>1\*)</sup>, Ramlan Mustafa<sup>2)</sup>, Haris Singgili<sup>3)</sup>

#### Abstrak

<sup>123</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

\*Corresponding Author

Email: [asdarauf@ung.ac.id](mailto:asdarauf@ung.ac.id)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas Kelompok Tani “Moliuto Jaya II” di Desa Poduwoma, Kecamatan Suwawa Timur, Kabupaten Bone Bolango dalam pengelolaan usahatani jagung berbasis agribisnis. Permasalahan yang dihadapi mitra meliputi rendahnya pemahaman terhadap sistem agribisnis, lemahnya manajemen usaha tani, tidak optimalnya fungsi kelembagaan kelompok, serta minimnya akses terhadap jejaring kemitraan dan informasi pasar. Metode pelaksanaan mencakup koordinasi awal, penyuluhan, diskusi interaktif, pendampingan teknis, serta evaluasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan petani mengenai agribisnis jagung, penerapan panca usahatani, dan keterampilan dalam menyusun serta mengelola rencana usaha tani. Selain itu, terjadi perbaikan pada struktur dan fungsi kelembagaan kelompok tani serta tumbuhnya kesadaran untuk menjalin jejaring agribisnis dengan pihak eksternal. Antusiasme peserta yang tinggi dan adanya perubahan awal dalam praktik usahatani menjadi indikator keberhasilan program ini. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual efektif dalam mendorong profesionalisme petani dan dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa.

**Kata Kunci:** agribisnis jagung, kelompok tani, manajemen usahatani, kelembagaan tani.

#### Abstract

*This community service activity aimed to enhance the capacity of the “Moliuto Jaya II” Farmer Group in Poduwoma Village, Suwawa Timur District, Bone Bolango Regency in managing corn farming based on agribusiness principles. The partner's main problems included a limited understanding of the agribusiness system, weak farm management skills, suboptimal group institutional functions, and limited access to agribusiness networks and market information. The implementation methods included initial coordination, counseling sessions, interactive discussions, technical assistance, and participatory evaluation. The results showed significant improvement in farmers' knowledge of corn agribusiness, the application of the "panca usahatani" (five key components of farming), and skills in planning and managing farming activities. Additionally, the organizational structure and institutional functions of the farmer group improved, accompanied by growing awareness of the importance of building external agribusiness networks. High levels of participant enthusiasm and the emergence of early changes in farming practices served as indicators of the program's success. This activity demonstrates that participatory and contextual approaches are effective in promoting farmer professionalism and can be replicated in other areas with similar characteristics.*

**Keywords:** corn agribusiness, farmer group, farm management, farmer institution.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial 4.0 International

## Pendahuluan

Pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan ekonomi pedesaan di Indonesia, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja, menyediakan pangan, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Salah satu komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan potensi pengembangan yang luas adalah jagung. Di Provinsi Gorontalo, jagung telah menjadi komoditas utama yang didorong dalam berbagai program pembangunan pertanian karena tingginya permintaan pasar, baik dalam negeri maupun ekspor. Namun demikian, keberhasilan dalam pengembangan komoditas jagung tidak hanya ditentukan oleh aspek budidaya semata, melainkan juga oleh bagaimana para petani mampu mengelola usahanya secara menyeluruh dalam sistem agribisnis. Agribisnis merupakan suatu pendekatan yang menempatkan usahatani dalam kerangka sistem produksi, pengolahan, distribusi, dan pemasaran secara terpadu. Pendekatan ini menuntut adanya peningkatan kapasitas petani dalam hal teknis budidaya, manajerial, kelembagaan, hingga jejaring usaha. Sayangnya, masih banyak kelompok tani yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan prinsip-prinsip agribisnis dalam praktiknya. Hal ini menyebabkan produktivitas yang belum optimal, lemahnya daya saing, dan keterbatasan akses terhadap pasar serta dukungan usaha lainnya. Kebutuhan terhadap intervensi penguatan kapasitas petani semakin mendesak, terutama bagi kelompok-kelompok tani yang berada di wilayah potensial, namun menghadapi keterbatasan dalam sumber daya manusia, informasi, dan jejaring kemitraan.

Kelompok Tani “Moliuto Jaya II” yang berlokasi di Desa Poduwoma, Kecamatan Suwawa Timur, Kabupaten Bone Bolango, merupakan salah satu kelompok tani yang memiliki potensi besar dalam pengembangan agribisnis jagung. Namun, kelompok ini masih menghadapi berbagai tantangan fundamental dalam mengelola usahatannya secara berkelanjutan dan berbasis pasar. Permasalahan utama yang dihadapi meliputi minimnya pemahaman tentang konsep agribisnis secara menyeluruh. Mayoritas anggota kelompok belum memahami pentingnya penerapan panca usahatani sebagai dasar dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi budidaya. Pola usahatani yang dijalankan masih bersifat tradisional, tanpa perencanaan dan evaluasi usaha secara sistematis. Di sisi lain, kemampuan manajerial petani dalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi usaha juga tergolong rendah. Mereka belum terbiasa menyusun rencana usaha berbasis data, mencatat keuangan, ataupun menghitung efisiensi biaya produksi. Selain itu, kelembagaan kelompok tani juga masih lemah, ditandai dengan kurangnya partisipasi anggota, lemahnya koordinasi, serta tidak berfungsinya organisasi sebagai lembaga ekonomi produktif. Kelompok juga belum mampu membangun jejaring dengan pihak eksternal, seperti penyedia sarana produksi, lembaga keuangan, maupun mitra pemasaran. Situasi ini semakin diperparah oleh keterbatasan informasi dan komunikasi, di mana petani belum terbiasa mengakses dan memanfaatkan informasi pasar, harga, maupun teknologi terbaru dalam mendukung usahanya.

Ketika dibandingkan dengan berbagai program pengabdian masyarakat yang telah berhasil diterapkan di sejumlah wilayah lain, terlihat adanya gap yang signifikan dalam kapasitas dan praktik agribisnis Kelompok Tani “Moliuto Jaya II”. Program pelatihan agribisnis di Desa Brongkol (Pujiati, 2025), pelatihan nilai tambah produk olahan di Subang (Fathurohman et al., 2020), dan pelatihan teknologi pertanian di berbagai lokasi lain telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani dalam aspek teknis dan manajerial. Studi oleh Ginting et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan perencanaan dan pencatatan keuangan usaha tani secara signifikan meningkatkan efisiensi dan pendapatan petani. Dalam aspek kelembagaan, program pemberdayaan seperti di Kampung Bausasran (Aditiyarini et al., 2021) menunjukkan penguatan struktur organisasi kelompok tani melalui pembagian peran, pembinaan, dan peningkatan partisipasi anggota. Sementara itu, pengembangan jejaring kemitraan dengan mitra eksternal seperti koperasi dan distributor telah berhasil meningkatkan akses pasar dan pendapatan petani (Sumartan et al., 2024). Di sisi lain, kelompok tani mitra dalam kegiatan ini belum pernah memperoleh intervensi sejenis, dan masih terisolasi dari inovasi kelembagaan dan jaringan kemitraan. Selain itu, pelatihan berbasis teknologi informasi juga terbukti meningkatkan kemampuan petani dalam merespons perubahan pasar (Sirate et al., 2023; Kalow et al., 2024), namun belum tersentuh oleh kelompok ini. Oleh

karena itu, kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan yang integratif dan holistik, yang belum pernah diterapkan secara menyeluruh di Desa Poduwoma. Pendekatan ini menggabungkan pelatihan teknis, penguatan manajerial, pembangunan kelembagaan, literasi digital, dan pengembangan kemitraan sebagai model baru penguatan agribisnis komunitas berbasis kelompok tani.

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Poduwoma, Kecamatan Suwawa Timur, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo—sebuah daerah yang dikenal sebagai sentra produksi jagung dengan potensi hasil yang tinggi, namun belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan agribisnis secara sistemik. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini antara lain adalah: (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam menerapkan pengelolaan usahatani jagung berbasis agribisnis, termasuk penerapan panca usahatani; (2) meningkatkan pemahaman dan komitmen petani mengenai pentingnya pengembangan agribisnis jagung sebagai usaha yang berorientasi pasar dan nilai tambah; (3) mengembangkan kemampuan manajerial petani dalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi usaha tani jagung; (4) memperkuat kelembagaan kelompok tani agar lebih fungsional dan produktif; serta (5) mendorong terbentuknya jejaring agribisnis dengan berbagai mitra eksternal. Kegiatan ini menargetkan 25 orang petani yang tergabung dalam Kelompok Tani “Moliuto Jaya II”, yang merupakan mitra binaan program READ-SI. Para peserta terdiri dari petani pemula dan mandiri yang membutuhkan dukungan dalam penguatan kapasitas teknis dan kelembagaan. Melalui intervensi ini, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan agribisnis pada minimal 60–70% anggota kelompok, penerapan prinsip panca usahatani secara nyata, penguatan fungsi organisasi kelompok, serta terbentuknya jaringan kemitraan agribisnis yang berkelanjutan. Kontribusi dari kegiatan ini tidak hanya akan memberikan dampak langsung bagi mitra, tetapi juga menawarkan model pemberdayaan yang aplikatif dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

## **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Poduwoma, Kecamatan Suwawa Timur, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Mitra utama dalam kegiatan ini adalah Kelompok Tani “Moliuto Jaya II,” yang merupakan kelompok binaan Program READ-SI. Kelompok ini memiliki 25 anggota yang terdiri dari petani pemula hingga petani mandiri yang fokus pada budidaya jagung sebagai komoditas utama. Wilayah garapan petani meliputi lahan kering yang cukup luas dan potensial untuk dikembangkan secara agribisnis.

Namun, potensi tersebut belum tergarap maksimal. Sebagian besar petani masih menjalankan usaha tani secara tradisional, belum menerapkan prinsip panca usahatani secara utuh, dan minim akses terhadap teknologi serta informasi pasar. Kelembagaan kelompok tani juga belum berjalan optimal dalam hal manajemen, partisipasi anggota, maupun hubungan eksternal. Oleh karena itu, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas petani dalam pengelolaan agribisnis yang terstruktur dan berorientasi pasar, serta memperkuat fungsi kelembagaan kelompok tani secara menyeluruh.

## **Tahapan Metode Pelaksanaan**

### **1. Pra-Kegiatan**

Tahapan ini mencakup:

- Koordinasi awal dengan Kelompok Tani “Moliuto Jaya II” dan mitra pendukung seperti Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bone Bolango.
- Identifikasi kebutuhan melalui diskusi langsung dengan pengurus dan anggota kelompok untuk memetakan permasalahan dan potensi terkait agribisnis jagung.
- Penyusunan materi pelatihan dan penyuluhan meliputi modul agribisnis, panca usahatani, manajemen kelompok tani, dan strategi jejaring usaha.
- Persiapan teknis seperti penjadwalan, lokasi kegiatan, dan media pendukung pembelajaran.

### **2. Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan dilaksanakan dalam tiga komponen utama:

- **Sosialisasi Program**  
Menjelaskan tujuan dan manfaat program serta urgensi penguatan agribisnis kepada peserta.
- **Penyuluhan Agribisnis Jagung**  
Materi meliputi konsep dasar agribisnis, penerapan panca usahatani, manajemen usahatani, penguatan kelembagaan, dan strategi membangun jejaring. Metode penyuluhan melibatkan presentasi, diskusi interaktif, dan tanya jawab.
- **Pendampingan Teknis dan Motivasi**  
Dilakukan secara langsung untuk memperdalam pemahaman peserta dalam:
  - Menerapkan manajemen agribisnis dalam praktik usaha tani,
  - Meningkatkan fungsi kelembagaan,
  - Membangun kolaborasi dengan stakeholder,
  - Menyusun strategi produksi dan pemasaran jagung yang adaptif.

### 3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui:

- Observasi langsung terhadap keaktifan dan pemahaman peserta,
- Diskusi umpan balik untuk menangkap perubahan persepsi dan sikap,
- Evaluasi non-tertulis berupa tanya jawab terkait materi,
- Dokumentasi kegiatan sebagai bagian dari monitoring pelaksanaan.

### 4. Peran Tim Pelaksana

- Tim pengabdian: sebagai fasilitator, narasumber, dan pendamping teknis.
- Mitra pendukung: membantu validasi teknis dan penguatan institusional.
- Peserta (kelompok tani): berperan aktif dalam diskusi, pelatihan, dan penerapan materi.

## **Teknologi dan Metode yang Ditransfer**

Berikut adalah teknologi dan metode yang ditransfer kepada mitra dalam kegiatan ini:

### 1. Penerapan Konsep Agribisnis Jagung

- Mengenalkan sistem agribisnis secara holistik: hulu (saprodi), budidaya (panca usahatani), hilir (pascapanen dan mutu), serta jasa penunjang (pembiayaan, pemasaran).
- Memahami alur rantai nilai jagung dari produksi hingga pemasaran.

### 2. Penguatan Manajemen Usahatani

- Penyusunan rencana usaha tani (planning),
- Pengelolaan sumber daya (organizing & implementing),
- Evaluasi hasil usaha (controlling),
- Analisis biaya dan efisiensi.

### 3. Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani

- Meningkatkan kapasitas kepemimpinan dan koordinasi pengurus,
- Membangun SOP organisasi kelompok,
- Mendorong partisipasi aktif anggota.

### 4. Pengembangan Jejaring Kemitraan

- Melatih petani menjalin relasi dengan penyedia input, lembaga keuangan, penyuluh, dan pasar (off-taker),
- Membuka akses pasar dan modal secara konkret.

### 5. Penguatan Komunikasi dan Informasi Agribisnis

- Meningkatkan literasi digital petani,
- Memperkenalkan media informasi harga, teknologi, dan strategi pemasaran,
- Mendorong diskusi antaranggota melalui media komunikasi kelompok (seperti WhatsApp dan buletin tani).

## **Instrumen dan Indikator Capaian Tujuan**

### **A. Instrumen Evaluasi**

1. Observasi Langsung  
Menilai keaktifan dan antusiasme peserta selama penyuluhan dan diskusi.
2. Wawancara & Umpan Balik  
Menggali pemahaman dan respons peserta terhadap materi yang diberikan.
3. Dokumentasi Kegiatan  
Meliputi absensi, foto, dan catatan kegiatan sebagai bukti partisipasi dan keterlibatan.
4. Evaluasi Non-Tertulis  
Dilakukan secara lisan untuk mengukur pemahaman terhadap materi kunci.

### **B. Indikator Keberhasilan**

1. Peningkatan Pengetahuan
  - Peserta memahami konsep agribisnis dan panca usahatani.
2. Peningkatan Keterampilan
  - Peserta mampu menyusun rencana usaha tani dan menerapkan manajemen usaha.
3. Penguatan Kelembagaan
  - Meningkatnya kemampuan pengurus dalam menjalankan organisasi kelompok.
  - Partisipasi anggota meningkat secara aktif.
4. Peningkatan Kemampuan Jejaring
  - Terbentuknya hubungan mitra dengan lembaga eksternal (saprodi, modal, pasar).
5. Respons Peserta
  - Peserta terlibat aktif dalam setiap sesi,
  - Peserta menunjukkan inisiatif untuk menerapkan pengetahuan dalam praktik usaha tani mereka.

## **Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada Kelompok Tani “Moliuto Jaya II” di Desa Poduwoma telah menunjukkan capaian yang signifikan dalam aspek peningkatan kapasitas petani, khususnya dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip agribisnis. Seluruh rangkaian kegiatan yang meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, dan pendampingan teknis telah dirancang untuk merespon kebutuhan nyata mitra, dan hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar tujuan kegiatan telah tercapai secara substantif. Berikut ini adalah uraian hasil utama yang diperoleh beserta pembahasannya.

### **1. Peningkatan Pengetahuan dan Wawasan Agribisnis**

Salah satu capaian paling nyata dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan peserta terhadap konsep dasar agribisnis. Sebelum kegiatan, sebagian besar petani hanya memahami budidaya sebagai aktivitas menanam dan panen, tanpa mempertimbangkan tahapan hulu, hilir, dan jasa

penunjang dalam sistem agribisnis. Melalui penyuluhan, petani diperkenalkan pada kerangka sistem agribisnis yang mencakup subsistem pengadaan input (benih, pupuk, alat), proses budidaya (termasuk penerapan panca usahatani), pengelolaan hasil panen, serta penguatan akses pasar dan kelembagaan pendukung. Hasil diskusi menunjukkan bahwa pemahaman terhadap alur produksi hingga pemasaran meningkat signifikan. Dokumentasi penyuluhan terlihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Pemberian penyuluhan agribisnis jagung

Peserta juga mulai memahami peran penting panca usahatani dalam menunjang produktivitas. Sebelumnya, petani belum mengintegrasikan lima komponen penting yaitu penggunaan benih unggul, pengolahan tanah, pemupukan yang tepat, pengairan, serta pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT). Setelah mengikuti kegiatan, peserta mampu menjelaskan konsep tersebut dan mulai menyusun rencana penerapannya. Hal ini menunjukkan terjadinya pergeseran pengetahuan dari pola budidaya konvensional ke pendekatan agribisnis yang lebih komprehensif.

## 2. Penguatan Keterampilan dalam Manajemen Usahatani

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berdampak pada keterampilan teknis dan manajerial petani dalam mengelola usaha tani. Dalam sesi pelatihan, peserta diajak untuk memahami pentingnya perencanaan usaha tani, pemanfaatan input secara efisien, dan pencatatan biaya serta hasil produksi. Diskusi interaktif memungkinkan peserta bertukar pengalaman, sekaligus mengidentifikasi praktik yang belum efektif dalam usaha taninya.

Beberapa peserta menyatakan bahwa mereka baru pertama kali menyusun rencana usaha tani secara sistematis. Mereka mulai memahami bahwa keberhasilan usaha tani tidak hanya ditentukan oleh hasil panen, tetapi juga oleh bagaimana proses produksi dikelola dengan baik dan efisien. Petani juga didorong untuk melakukan evaluasi sederhana terhadap usahanya, seperti menghitung selisih antara biaya produksi dan pendapatan untuk mengukur efisiensi. Pendekatan ini membantu mengubah cara pandang petani terhadap usahanya dari sekadar “bercocok tanam” menjadi “mengelola bisnis pertanian”.

## 3. Perbaikan Fungsi Kelembagaan Kelompok Tani

Kelembagaan kelompok tani menjadi salah satu titik lemah mitra sebelum kegiatan dilakukan. Struktur organisasi yang ada belum berfungsi optimal, dengan koordinasi yang lemah dan partisipasi anggota yang minim. Melalui sesi pelatihan dan diskusi, pengurus dan anggota mulai menyadari pentingnya struktur organisasi yang kuat dalam mendukung produktivitas kelompok.

Kegiatan ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya pembagian peran yang jelas, pelaporan administrasi, serta pengambilan keputusan secara partisipatif. Pengurus kelompok mulai menyusun daftar tugas dan tanggung jawab yang lebih sistematis, dan mulai merencanakan pertemuan rutin untuk membahas perencanaan produksi maupun kendala lapangan.

Selain itu, semangat kebersamaan dalam kelompok mulai tumbuh. Diskusi kelompok yang dilakukan selama kegiatan mendorong munculnya rasa tanggung jawab kolektif dan keinginan untuk berkontribusi dalam memperkuat kelembagaan. Keberhasilan dalam menghidupkan kembali

fungsi kelompok tani menjadi modal penting dalam membangun usaha tani yang berkelanjutan dan berorientasi pasar. Penguatan kelembagaan melalui pelatihan dan fasilitasi yang bersifat partisipatif juga selaras dengan model pemberdayaan masyarakat desa yang diterapkan dalam pelatihan di Desa Duano, yang terbukti mampu meningkatkan kapasitas kelembagaan dan keterlibatan sosial warga (Saleh et al., 2025).

#### 4. Peningkatan Kemampuan Membangun Jejaring Agribisnis

Sebagai bagian dari materi penyuluhan, peserta dikenalkan pada pentingnya jejaring dalam sistem agribisnis. Kegiatan ini memfasilitasi dialog terbuka mengenai tantangan yang dihadapi petani dalam mengakses input, permodalan, dan pasar. Peserta mulai memahami bahwa keberhasilan usaha tani juga sangat tergantung pada kemampuan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak eksternal, seperti penyedia sarana produksi, lembaga keuangan mikro, penyuluh pertanian, dan calon pembeli hasil panen (off-taker).

Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum pernah menjalin hubungan formal dengan mitra usaha tani. Namun setelah kegiatan, mereka mulai mengidentifikasi peluang-peluang kemitraan yang dapat dijajaki secara kolektif, seperti melakukan pembelian input secara bersama (agar memperoleh harga lebih murah), atau menjajaki kerjasama penjualan dengan koperasi tani.

Dalam sesi akhir kegiatan, beberapa petani menyatakan ketertarikan untuk membentuk tim kecil yang akan memetakan potensi jejaring agribisnis di desa mereka. Komitmen ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan inisiatif untuk berjejaring secara aktif dalam sistem agribisnis lokal.

#### 5. Partisipasi dan Antusiasme Peserta

Partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung sangat tinggi. Seluruh sesi diikuti oleh hampir semua anggota kelompok tani, dengan keterlibatan aktif dalam setiap sesi penyuluhan dan diskusi. Petani tampak antusias dalam mengikuti materi, mengajukan pertanyaan, serta berbagi pengalaman. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta sangat tertarik pada topik-topik seperti manajemen usaha tani dan strategi pemasaran jagung.

Respon positif ini menjadi indikator penting bahwa kegiatan ini sesuai dengan kebutuhan dan konteks mitra. Keaktifan peserta tidak hanya mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif yang digunakan, tetapi juga menunjukkan kesiapan komunitas untuk berubah dan berkembang.

#### 6. Dampak Awal terhadap Perubahan Sikap dan Praktik Usahatani

Dampak awal dari kegiatan ini sudah mulai terlihat dalam sikap dan tindakan peserta. Beberapa petani mengaku mulai mencatat pengeluaran dan hasil panen mereka, suatu praktik yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Ada pula peserta yang mencoba mengadopsi teknik budidaya yang disarankan, seperti penggunaan pupuk organik dan jadwal tanam yang lebih terstruktur.

Walaupun masih dalam tahap awal, perubahan-perubahan ini menjadi sinyal positif bahwa kegiatan pengabdian ini telah memberikan dampak nyata, tidak hanya pada tingkat kognitif tetapi juga dalam perubahan perilaku. Dengan pendampingan lanjutan, transformasi ini berpotensi menjadi perubahan jangka panjang yang berdampak langsung pada peningkatan produktivitas dan pendapatan petani.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian berbasis peningkatan kapasitas dan partisipasi aktif sangat efektif dalam merespon kebutuhan petani. Peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap yang tercapai sejalan dengan temuan beberapa studi pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif dapat meningkatkan efisiensi usaha tani dan memperkuat posisi petani dalam rantai nilai agribisnis (Ginting et al., 2025; Aditiyarini et al., 2021).

Kunci keberhasilan terletak pada metode yang digunakan, yaitu integrasi antara penyuluhan, diskusi, dan pendampingan langsung. Dengan pendekatan ini, petani tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah. Hal

ini mendukung literatur yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual lebih efektif dibanding pendekatan satu arah dalam pelatihan petani.

Selain itu, penguatan kelembagaan dan pengembangan jejaring menjadi elemen penting yang memperkuat hasil teknis dan manajerial. Kombinasi antara peningkatan kapasitas individu dan kelembagaan kelompok memberikan dasar yang kuat untuk menciptakan sistem agribisnis jagung yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

## Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada Kelompok Tani “Moliuto Jaya II” telah berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran petani terhadap pentingnya pengelolaan usahatani jagung berbasis agribisnis. Melalui penyuluhan dan pendampingan, petani memahami konsep agribisnis, mulai menerapkan panca usahatani, serta menunjukkan perbaikan dalam manajemen usaha tani. Kelembagaan kelompok juga mulai berfungsi lebih efektif, dengan partisipasi anggota yang meningkat dan adanya upaya membangun jejaring kemitraan. Dampak awal berupa perubahan sikap dan praktik budidaya mencerminkan keberhasilan kegiatan ini dalam mendorong kemandirian dan profesionalisme petani, serta layak untuk direplikasi di kelompok tani lainnya.

## Referensi

- Adityarini, D., Ariestanti, C. A., Prasetyaningsih, A., Wherrett, T. C., Hardo Firmana Given Grace Manik, & Wijana, K. (2021). Pemberdayaan Kelompok Tani Dan Pengembangan Kampung Sayur Bausasran Di Masa Pandemi Covid 19. *Sendimas 2021 - Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 160–165. <https://doi.org/10.21460/sendimasvi2021.v6i1.41>
- Fathurohman, F., Baharta, R., Purwasih, R., Rahayu, W., Mukminah, N., Sobari, E., & Destiana, I. D. (2020). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Peningkatan Nilai Produk Di Kabupaten Subang. *Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 80. <https://doi.org/10.23960/jss.v4i2.155>
- Ginting, T. T. M., Lombu, S., Halawa, F., & Situmorang, S. L. (2025). Optimalisasi Potensi Pertanian Lokal Melalui Pemetaan Agribisnis Di Desa Awoni Lauso Kabupaten Nias. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(12), 5936–5942. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i12.2112>
- Kalow, G., Manongko, A., & Kandori, I. (2024). Analisis Pengelolaan Administrasi Keuangan Rumah Tangga Petani Captikus (Studi Di Desa Watuliney Kabupaten Minahasa Tenggara). *Literacy - Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 458–470. <https://doi.org/10.53682/jpeunima.v5i2.10994>
- Pujiati, A. (2025). Penguatan Agribisnis Berkelanjutan Komoditas Durian Dan Kopi Melalui Teknologi Budidaya Di Desa Brongkol, Kabupaten Semarang. *Abdimas Dewantara*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.30738/ad.v8i1.18168>
- Saleh, Y., Rauf, A., Bempah, I., Singgili, H., Amin, N. S., Hasan, A. D. P., Lantowa, F. S., Hogi, A., Idji, R., Inaku, F., & Moilo, R. (2025). Pelatihan Teknik Pemberdayaan Masyarakat Desa Duano. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 7-13.
- Sirate, S. F. S., Tasni, N., Qalbi, N., Patiung, N., & Sapaan, A. (2023). Pemanfaatan Teknologi Digital Bagi Masyarakat Kabupaten Takalar; Strategi Literasi Digital. *Jtcsa*, 3(3), 1–6. <https://doi.org/10.62728/jtcsa.v3i3.479>
- Sumartan, S., Nugraha, R., Suriadi, S., Rahman, U., Wahyuddin, N. R., & Yanti, N. E. (2024). Meningkatkan Kesejahteraan Petani Melalui Penyuluhan Pertanian Berbasis Agribisnis Di Desa Cenrana Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 811–824. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1325>